FAKTOR-FAKTOR PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA

DI KECAMATAN ANDIR PADA PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR (PILGUB) JABAR 2013

AGUS MUSLIM

Email : agusmuslim182@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana Faktor-faktor Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Andir Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (PILGUB) Provinsi Jawa Barat 2013. Sehingga peneliti mencoba untuk menganalisis apa yang ada dalam partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jabar 2013. Kurangnya pendidikan politik serta sosialisasi politik mengenai Pilgub Jabar 2013 banyak membuat pemilih pemula di Kecamatan Andir tidak berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013.

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data mengenai masalah partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jabar 2013 adalah teori dari Milbrath yang menyatakan partisipasi politik seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat.

Kata Kunci : Faktor partisipasi, Partisipasi, Politik, Pemilih Pemula

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pilgub Jabar telah dilaksanakan pada tanggal 24 Pebruari 2013, yang dilaksanakan secara langsung, yang merupakan salah satu bentuk Demokrasi. Bagi sebuah bangsa yang mengakui kedaulatan rakyatnya, Pemilu (Pemilihan Umum), Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) atau Pilgub (Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur) merupakan proses politik yang menjadi tanggung jawab rakyat secara menyeluruh untuk dapat berpartisipasi menyukseskannya. Keberhasilan dalam pelaksanaan Pemilu atau Pilgub merupakan indikator pendewasaan sikap politik rakyat dalam menentukan arah dan masa depan pembangunan Negara dan bangsa Indonesia.

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu atau pilgub pada kenyataannya tidak semata-mata menunjukkan tingkat demokrasi yang tinggi, karena munculnya fenomena partisipasi yang dimobilisasi. Penelitian mengenai partisipasi perlu dilakukan lebih mendalam mengenai Pilgub Jabar 2013, untuk membuktikan tingkat kesukarelaan mereka dalam menggunakan hak suaranya. Pilihan mereka dapat disebabkan oleh beberapa pertimbangan, misalnya, mereka memilih atas dasar paksaan, ikut-ikutan atau berdasarkan pilihan sendiri.

Peneliti memilih Kecamatan Andir untuk di teliti bagaimana tingkat partisipasi politiknya dalam Pilgub Jabar 2013 karena didasarkan oleh rekomendasi dari Kantor KPU Provinsi Jawa Barat dan Kantor KPUD Kota Bandung, yang menyatakan bahwa Kecamatan Andir merupakan salah satu Kecamatan yang besar dan banyak jumlah pemilihnya di Kota Bandung, selain itu Kecamatan Andir merupakan

Kecamatan yang posisi nya berada ditengah-tengah, dipusat atau jantungnya Kota Bandung, banyaknya orang yang bahkan dari daerah luar kota bandung tinggal didaerah kecamatan andir, sehingga Kecamatan Andir sangat menarik untuk diteliti bagaimana tingkat partisipasi politik nya dalam Pilgub Jabar 2013 kemarin.

Keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat dalam Pilgub sangat menentukan legitimasi terhadap partai yang berkuasa. Semua warga dapat menggunakan hak pilihnya dengan tepat, termasuk didalamnya pemilih pemula, sehingga semua rakyat Indonesia berpartisipasi didalamnya. Dengan demikian, keberadaan pemilih pemula yang baru mempunyai hak suara untuk turut memilih dalam Pilgub Jabar 2013 pun menjadi penting begitu pun pemilih pemula yang ada di Kecamatan Andir.

Kegiatan politik bagi pemilih pemula di Kecamatan Andir yang pada umumnya berusia minimal 17 tahun yang terdiri dari Siswa-siswi SMU dan Mahasiswa semester satu pada Pilgub Jabar 2013 menjadi penting, karena kegiatan ini bukan hanya pada soal bagaimana mencoblos tanda atau gambar seseorang, melainkan kesadaran dan pendewasaan politik yang perlu ditumbuhkan sejak awal. Pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak suara untuk memilih belum sepenuhnya paham terhadap kegiatan dalam Pilgub Jabar 2013, mereka mungkin saja mengalami kebingungan untuk memilih siapa yang akan dipilih. Namun, para pemilih pemula harus menyadari bahwa kegiatan politik seperti Pilgub Jabar 2013 menentukan masa depannya serta masyarakat dan bangsanya.

Derajat partisipasi masyarakat di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya pada saat pemilihan berlangsung. Sebagian pemilih memiliki sikap dan pilihan politik yang tetap dalam memilih Presiden, Partai atau calon Gubernur dan Wakil Gubernur, akan tetapi sebagian perlu mempunyai perilaku memilih yang berubah-ubah. Sebagian masyarakat di Kecamatan Andir ikut memilih dalam Pilgub Jabar 2013, akan tetapi sebagian masyarakat memutuskan untuk tidak menggunakan hak suaranya. Hal ini terjadi pula terhadap generasi muda termasuk pemilih pemula di Kecamatan Andir.

Kondisi tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang harus diteliti untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan tersebut mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih dan untuk tidak memilih, bagaimana pengaruh orang tua dalam membentuk sikap mereka, bagaimana peran sekolah atau Universitas tempat mereka belajar, lingkungan mereka bekerja dan tinggal, dan bagaimana pengaruh media sosialisasi lainnya dalam mempengaruhi pemikiran dan sikap politik para pemilih pemula ini. Secara teoritis, kaum muda diasumsikan mempunyai perilaku politik yang khas. Penelitian-penelitian tentang *Voting Behavior* di Amerika Serikat misalnya, menunjukan bahwa para pemuda lebih tertarik dengan permasalahan-permasalahan politik, dan dalam melakukan tindakan politik secara kualitatif berbeda dengan golongan sebelumnya Karena lebih bersifat keilmuan dan idealis.

Para pemuda mempunyai komitmen yang kuat terhadap kepentingan-kepentingan politik kaumnya, lebih mandiri dan bebas dalam menentukan pilihan politiknya, lebih jelas ideologi politiknya, lebih banyak memihak kepentingan umum dan sebagainya. Untuk itu kita harus dapat menjelaskan mengenai fenomena tersebut dengan membuktikan karakteristik pemuda untuk memutuskan pilihannya dalam kegiatan Politik seperti Pilgub Jabar 2013. Pemilih pemula selayaknya mempunyai pengetahuan dan kesadaran cukup memadai, terutama untuk menyalurkan hak politiknya sebagai warga Negara dengan memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur nya.

Masalah partisipasi politik yang sering muncul yaitu seperti seorang pemilih pemula bingung menentukan pilihan, ketidaktahuan mereka terhadap pemilu atau Pilgub, ketidaktahuan mereka terhadap partai politik, visi misi partai politik, calon Gubernur dan Wakilnya, visi misi calon Gubernur dan

Wakilnya, hal-hal itu yang dapat membuat seorang pemilih pemula melakukan Golput pada saat pemilihan. Masalah yang saat ini sangat menarik perhatian peneliti untuk untuk diteliti dari partisipasi politik pemilih pemula di kecamatan andir ini ialah :

- Masih kurangnya peran aktif pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jabar 2013.
- Kurangnya pendidikan politik yang didapat oleh pemilih pemula di Kecamatan Andir yang membuat banyaknya ketidaktahuan mereka akan penting nya partisipasi politik mereka.
- Golput masih terjadi dan makin banyak, terutama terjadi dikalangan pemilih pemula, mengapa Golput paling banyak menjadi pilihan atau solusi bagi kalangan pemilih pemula di kecamatan andir.

Masalah-masalah diatas sudah sering terlihat, masalah itu pun terjadi di Kecamatan Andir yang terlihat pada gelaran Pilgub Jawa Barat 2013 yang lalu. Berdasarkan sumber dari *Website* KPU Jawa Barat dan media-media massa yang ada, partisipasi politik pemilih pemula kembali menjadi masalah yang perlu diteliti dan dibenahi oleh semua pihak, demi terwujudnya demokrasi yang baik dinegeri ini. Dari masalah diatas bagaimana caranya pemerintah, warga masyarakat dapat mengatasi masalah tersebut, bagaimana pemilih pemula berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013. Semua pihak setuju dan tidak mau kalau pemilih pemula tidak memiliki pendirian politik, atau suaranya malah mengambang dalam Pemilu atau Pilgub yang akan datang.

Ketua KPU Jawa Barat Yayat Hidayat mengatakan jumlah pemilih pemula di Jawa Barat sebanyak 20 %. Suara mereka sangat diperhitungkan sebagai penentu masa depan masyarakat dan bangsa. Tanggung jawab bersama untuk menyentuh keseluruhan pemilih pemula dalam pembinaan, pendidikan dan pembangunan politik. Apalagi bagi Jawa Barat sebagai provinsi terbanyak jumlah pemilihnya, sehingga Pilgub Jawa Barat 2013 merupakan Pemilu terbesar ketiga setelah Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden. Paling tidak, Pilgub Jawa Barat 2013 menjadi tolak ukur, perlu adanya pembenahan, penggiringan dan penggalangan partisipasi pemilih pemula yang lebih intensif dikemudian hari nya, agar masalah yang serupa tidak terus terjadi dan semakin parah. Meneliti dan mengkaji tentang partisipasi politik pemilih pemula seperti di Kecamatan Andir ini tujuannya supaya dapat menjadi acuan dalam mengatasi masalah yang ada dalam partisipasi politik pemilih pemula yaitu kurangnya peran aktif dari pemilih pemula dengan kata lain masih terjadi nya pilihan Golput pada pemilih pemula di Kecamatan Andir dan umumnya di seluruh daerah di Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat yang kadang dicap sebagai provinsi yang suaranya mengambang *(swing province)* pada Pemilu 1999, Pemilu 2004 dan Pemilu 2009, bisa menekan serendah-rendahnya jumlah "Golongan Putih" atau "Golput" *(non-voters)* dari pemilih pemula.

Karena konstitusi di republik ini mengatakan bahwa memilih dalam Pemilu adalah hak bagi warga negara, berbeda dengan Republik China, Australia atau negara-negara lain yang menganggap wajib dan dikenakan sanksi hukuman bagi yang tidak memilih, maka kesadaran untuk menggunakan hak pilihnya patut digelindingkan ke seluruh lapisan masyarakat termasuk kelompok pemilih pemula, sehingga menjadi semacam kesalahan dan rasa malu yang teramat sangat jika tidak ikut memilih. Golput, yang jumlahnya cenderung meningkat dari Pilgub ke pilgub di negeri ini, memang cukup memprihatinkan sekaligus membuat miris banyak kalangan. Betapa tidak, dari jumlah 171.265.442 pemilih pada Pemilu 2009 tercatat hanya ada 104.099.785 suara yang sah, dan yang tidak sah sebanyak 17.488.581 suara. Dalam suara yang

tidak sah itu sebagian adalah yang sengaja dimasukkan oleh Golput. Juga berdasarkan hasil Pemilu 2009, jumlah Golput mencatat angka yang mencengangkan, yaitu 29,006 % atau 49,678 juta orang dari total pemilih di Indonesia, atau dua kali jumlah penduduk Australia.

Semua komponen dan elemen masyarakat tentu saja bertanggungjawab secara moral untuk meniadakan, atau paling tidak meminimalisir angka suara tidak sah dari Golput yang sebagian adalah pemilih pemula. Pemilih pemula, patut dijaga pemikirannya agar memiliki pendirian politik yang positif, tidak antipati dan apriori terhadap pemilu, dan jangan terpengaruh oleh paham Golput "Memilih untuk tidak memilih". Pihak yang paling dominan mempengaruhi pola pikir dan pandangan politik bagi pemilih pemula, adalah partai politik selaku kontestan pemilu. Terlebih dalam Pilgub 2013, parpol yang juga berperan sebagai pengusung calon, kecuali calon perseorangan (calon independen) yang pencalonannya melalui jalur pengumpulan dukungan sejatinya menampilkan figur calon dari orang terbaiknya berikut tim kampanye yang cerdas, memiliki sikap keteladanan dan elegan dalam memainkan perannya sebagai pemikat hati pemilih *(votes getter)*. Salah satu tujuannya adalah untuk menggugah minat pemilih pemula agar nanti berbondong-bondong ke TPS.

Lima pasangan calon dan tim suksesnya selalu berpijak pada aturan dan ketentuan berlaku dalam Pilgub Jawa Barat 2013, menjaga nama baik parpol masing-masing dan calon yang diusungnya, sama-sama menawarkan program yang realistis dan rasional, berpandangan jauh ke depan, dan senantiasa menghindari fragmatisme politik dengan *Black Campaign* dan praktik politik uang *(money politics)*-nya, maka pasti pemilih pemula akan terpanggil untuk ikut memilih pemimpin dari orang-orang terbaik di Jawa Barat. Maka, Pilgub Jawa Barat 2013 yang pelaksanaan pemungutan suaranya ditetapkan pada 24 Pebruari 2013, akan betul-betul sebagai pesta demokrasi rakyat Jawa Barat dan menjadi *popular vote* dengan melibatkan semua orang yang berhak memilih.

Berdasarkan pada uraian diatas mengenai partisipasi politik pemilih pemula dan indikasi masalah yang dilihat peneliti, yang ada dan terjadi terus pada partisipasi politik ditingkat pemilih pemula di Jawa Barat tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : **Faktor-Faktor Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Andir Bandung Pada Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur (PILGUB) Provinsi Jawa Barat 2013.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan dikemukakan lebih lanjut ke dalam bentuk sub pertanyaan yang akan diteliti. Selanjutnya akan dijadikan pedoman pengorganisasian operasional dan pelaporan hasil penelitian. Beberapa sub pertanyaan tersebut sebagai berikut :

1) Faktor-faktor pendukung apa yang dapat membuat pemilih pemula di Kecamatan Andir berpartisipasi politik pada Pilgub Jawa Barat 2013 ?
2) Faktor-faktor penghambat apa yang membuat pemilih pemula di Kecamatan Andir tidak dapat berpatisipasi dalam Pilgub Jawa Barat 2013 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya partisipasi politik dikalangan pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jawa Barat 2013.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Ingin mengkaji faktor pendorong apa yang membuat pemilih pemula di Kecamatan Andir mau berpatisipasi dalam Pilgub Jawa Barat 2013.

2. Kemudian ingin mengetahui faktor penghambat apa saja yang dimiliki seorang pemilih pemula di Kecamatan Andir untuk berpartisipasi dalam Pilgub Jawa Barat 2013 yang dapat mempengaruhi mereka untuk memilih atau tidak memilih dalam artian "Golput".

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khasanah ilmu pemerintahan khususnya partisipasi politik pemilih pemula di Indonesia. Disamping itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pemikiran berupa konsep mengenai partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah dimasa datang.

1.4.2 Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk semua yang membaca nya dan semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, bagi akademik sebagai pengembangan ilmu politik dan ilmu pemerintahan, bagi peneliti pribadi untuk menambah pengetahuan ilmu politik dan ilmu pemerintahan, serta bagi instansi dan masyarakat umum, seperti yang dimaksud dibawah ini :

1) Bagi akademik
   Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan konsep-konsep politik khususnya partisipasi politik, dan dapat menjadi pengetahuan untuk dikembangkan lebih lanjut.
2) Bagi Peneliti
   Penelitian ini diharapkan menjadi media dalam mengembangkan pola berfikir secara terstruktur dan sistematis serta memahami partisipasi politik dikalangan mahasiswa dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah.
3) Bagi Instansi / Masyarakat Terkait
   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepentingan pembangunan masyarakat dalam bidang politik, terutama bagi pemilih pemula di Kecamatan Andir pada khususnya, dan pada semua pemilih pemula di Indonesia pada umumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak pengambil kebijakan, para tokoh masyarakat, pihak sekolah, dan pihak-pihak terkait yang berkepentingan lainnya dalam memberikan pendidikan politik di Indonesia, khususnya pemilih pemula di Indonesia khususnya di Kecamatan Andir diharapkan terus meningkatkan eksistensinya dengan semua bentuk partisipasi politiknya yang lebih berkualitas dari waktu ke waktu.

2. Tinjauan Pustaka & Kerangka Pemikiran

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Partisipasi Politik

Pengertian partisipasi sangat luas dan para pakar mengartikan partisipasi dengan berbagai definisi. Penjelasan partisipasi mengacu kepada partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka menurut Mubyarto (1994:35) merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri

sendiri. Davis (dalam Ndraha, 1993:37) mengartikan partisipasi sebagai suatu dorongan mental dan emosional yang menggerakan mereka untuk bersama-sama mencapai tujuan dan bersama-sama bertanggung jawab. Secara sederhana partisipasi merupakan peran serta masyarakat terhadap sebuah atau berbagai kegiatan dalam kehidupannya yang sifatnya sosial (memasyarakat).

2.1.2 Faktor-Faktor Partisipasi Politik

Adapun menurut Milbrath dalam Maran (2007:156) menyebutkan dua faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dimana didalam faktor pendukung terdapat lima unsur diantaranya adanya perangsang politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik, dan pendidikan politik. Dari dua faktor utama yang dikatakan Milbrath, terdapat faktor penghambat juga yang mendorong orang tidak berpartisipasi politik, unsur yang ada dalam faktor penghambat tersebut yaitu kebijakan induk yang selalu berubah, pemula yang otonom, dan dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan.

Lima faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, antara lain :

1. *Sejauh mana orang menerima perangsang politik*. Karena adanya perangsang, maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam hal ini minat berpatisipasi dipengaruhi misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media masa atau melalui diskusi formal maupun informal.
2. *Faktor karakteristik pribadi seseorang*. Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem sosial, politik, ekonomi, sosial budaya, hankam, biasanya mau terlihat dalam aktivitas politik.
3. *Karakteristik sosial.* Menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama seseorang. Bagaimanapun juga lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang dalam bidang politik. Oleh sebab itulah, mereka mau berpartisipasi dalam bidang politik.
4. *Situasi atau lingkungan politik itu sendiri*. Lingkungan politik yang kondusif membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik dari pada dalam lingkungan politik yang otoriter. Lingkungan politik yang sering diisi dengan aktivitas-aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik.
5. *Pendidikan Politik*. Ada pula yang menambahakan sebagai pendidikan politik sebagai warga Negara merupakan faktor pendukung lainnya yang sifatnya internal bagi suatu kelompok yang melaksanakan partisipasi politiknya. Milbrath dalam Maran (2007:156)

Dengan demikian faktor yang menjadi motivasi pemilih pemula berpartisipasi politik dalam Pilgub yang relevan dengan yang telah dikemukakan diatas yaitu adanya perangsang karena pemilih pemula selalu berdiskusi dengan tema disesuaikan dengan kebutuhan diantaranya tentang politik, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya baik dilakukan secara formal maupun informal. Faktor karakteristik pribadi,

karena sebagian besar pemilih pemula bergerak dibidang pendidikan namun juga dibidang sosial yang mempunyai kepedulian besar terhadap problem sosial, ekonomi sampai mau terlibat dalam aktivitas politik. Karakteristik sosial seseorang, karena pemilih pemula menghargai nilai keterbukaan serta kejujuran, keadilan sampai pada akhirnya mau menegakkannya dalam bidang politik dengan kata lain berpartisipasi dengan mempunyai misi. Situasi yang kondusif pemilih pemula berpartisipasi dalam politik dengan asas demokrasi. Serta faktor pendorong secara internal dari organisasinya adalah pendidikan politik secara nasional serta memulai eksistensi atau anggotanya.

Selain faktor pendukung, Milbrath juga menyebutkan 3 faktor yang dapat menjadi panghambat suatu partisipasi politik. Adapun faktor penghambat dari partisipasi politik itu antara lain :

1. Kebijakan Induk organisasi selalu berubah. Maksud dari kebijakan induk selalu berubah ini, organisasi atau badan yang dipandang elite politik dalam tubuh suatu organisasi masyarakat atau seorang pemilih selalu merubah kebijakan terhadap partisipasi yang ada dengan yang baru sesuai situasi dan kondisi.
2. Pemilih pemula yang Otonom. Pemilih pemula yang otonom akan membuat gerakan politisnya tidak independen, pemilih pemula tersebut berada dalam hubungan suatu organisasi induknya, baik sifatnya konsultasi atau koordinasi.
3. Dukungan yang kurang dari induk untuk mensukseskan. Dukungan yang kurang selama proses partisipasi politik akan menghambat aktivitas politik pemilih pemula, komunikasi dengan induk organisasi harus terjalin baik dan tetap harus diperhatikan.

Berdasarkan pendapat diatas dalam partisipasi politik terdapat juga faktor penghambat yang dapat membuat seseorang untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan politik, yaitu kebijakan induk organisasi yang selalu berubah, pemilih pemula yang otonom, dan dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensuksekan kegiatan politik. Dengan tiga faktor itu seseorang bias menjadi tidak berpartisipasi politik dalam kegiatan politik seperti pemilu.

2.1.3 Pendekatan dalam partisipasi politik

Suwondo (2005) menerangkan bahwa partisipasi politik dapat dilihat dari beberapa pendekatan yaitu : Pertama, pendekatan yang menekankan pada faktor sosiologi didalam membentuk sikap dan tindakan masyarakat untuk melakukan pilihan di pemilihan umum. Pendekatan sosiologis melihat dari pendekatan pada pentingnya peranan kelas atas preferensi seseorang. Pendekatan ini menyakini bahwa kelas merupakan basis pengelompokan politik, sebab partai-partai politik tumbuh dan berkembang berdasarkan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat yang berlainan karena kepentingan ekonomi masing-masing.

Pendekatan partisipasi tidak hanya didasarkan kepada perbedaan kelas tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang, daerah tinggal seseorang, pekerjaan seseorang dan lain sebagainya, khususnya berkaitan dengan sisi sosiologis. Misalnya pertama, individu/ masyarakat yang mengidentifikasikan dirinya sebagai “orang kecil” akan memberikan suaranya kepada calon anggota legislatif atau partai politik yang mempunyai positioning dengan cara mengidentifikasikan dirinya seperti rakyat pemilih sebagai partai wong cilik. Kedua, rakyat pemilih yang tinggal di suatu daerah / bekerja di suatu kantor / bekerja disuatu tempat, yang kebetulan daerah atau kantor atau tempat tersebut dikenal sebagai basis suatu sekelompok

tertentu, sehingga secara tidak langsung akan memilih calon-calon anggota legislatif dan partai politik ditempat tinggalnya atau ditempat mereka bekerja. Ketiga, masyarakat / individu yang berpendidikan tinggi akan memilih calon-calon anggota legislatif dan partai politik yang mengidentifikasikan diri pemilihnya sebagai orang-orang pintar atau cendikiawan. Keempat, dilihat dari sisi pekerjaan, akan ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa, pemilih yang bekerja sebagai guru akan memilih calon anggota legislatif yang berasal dari golongan guru pula, para pegawai dikantor atau suatu dinas akan cenderung memilih calon anggota legislatif yang berasal dari lingkungan mereka sendiri dan seterusnya.

Pendekatan kedua, pendekatan yang lebih memberikan penekanan kepada faktor psikologis dari pemilih itu sendiri. Pendekatan psikologis, menjelaskan bahwa partisipasi menitik beratkan pada kedekatan seseorang terhadap calon anggota legislatif, karena kedekatannya dengan agama yang dianut, atau juga pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Leo Agustino (2005:2) merumuskan sebagai berikut :

> "Pertama, keyakinan sosioreligius dimana keyakinan keagamaan merupakan variabel yang signifikan dalam mempengaruhi politik seseorang. Ilustrasi yang sederhana untuk menunjukkan hal itu dapat merujuk pada penelitian Geertz (meskipun kasusnya berbeda), menurutnya kaum santri (memiliki ke Islaman lebih kental dibandingkan dengan kaum abangan) akan secara pasti memilih calon anggota legislatif yang diidentifikasikan oleh rakyat pemilih sebagai person yang memilik nilai ke islaman yang lebih tinggi disbanding calon legislatif yang lainnya. Sedangkan mereka yang mengidentifikasikan dirinya sebagai kaum abangan, akan memilih calon anggota legislatif dari kelompok abangan pula, bahkan non islam pula.
>
> Kedua, pola kedaerahan dimana dapat dicontohkan ada dua calon anggota legislatif, calon pertama dari luar kota bandung (meskipunia telah lama tinggal di kota bandung) dan calon kedua dari kota bandung sendiri (variannya dapat dibesarkan diluar kota bandung atau tidak), dan bilamana seseorang pemilih dari luar kota bandung yang kebetulan berasal sama dengan calon legislatif dari daerah pertama, dan begitu pula sebaliknya.
>
> Ketiga, pola kepemimpinan biasanya sikap pemilih khususnya masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin non formal, seperti kyai-kyai atau keturunan darah biru daerah dan lain sebagainya. Kembali merujuk pada pandangan Geertz, dimana sikap kaum santri akan sangat dipengaruhi oleh petuah dari kyai-kyai, sedangkan sikap pemilih kaum abangan akan banyak dipengaruhi oleh peran guru. Dan bila para kyai meminta santrinya memilih calon anggota legislatif atau para guru meminta muridnya untuk memilih salah satu anggota legislatif tertentu, kesemuanya itu dilakukan oleh para santri atau para muridnya, maka tindakan tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan psikologis". Leo Agustino (2005:2)

Disamping kedua pendekatan diatas, ada pula pendekatan rasional yang didasarkan pada logika untung rugi, pendekatan ini menyatakan bahwa memahami sikap pemilih tidak jauh berbeda dengan memahami sikap masyarakat dipasar. Pilihan politik masyarakat dan pilihan sangat ditentukan oleh *Individual Choice.*

Individual Choice yang dijelaskan dalam pendekatan ini sangat pasti berdasarkan pada preferensi

pembeli, dikaitkan dengan sikap politik masyarakat di Indonesia. Pada pemilihan umum legislatif tahun 2004 seperti ilustrasi diatas gambarannya, manakah calon anggota legislatif menawarkan program-programnya pada rakyatnya pemilih, maka pemilih akan menyadarkan tawaran program tersebut pada preferensi-preferensi atau kebutuhan-kebutuhannya ke depan. Bilamana tawaran ternyata tidak mampu mengejawantahkan keinginannya tersebut atau paling tidak mendekati keinginan-keinginan / kebutuhannya ke depan. Sedangkan, menurut Alford (1963) sebagaimana dikutip oleh Rush dan Althoff (1983:73*) Individual Choice* yang dimiliki seseorang adalah hubungan antara pilihan partai dan karakteristik para pemberi suara yang berkaitan dengan lingkungan dan pengalamannya. Karakteristik ini, menurut Almond sebagai mana dikutip oleh Mohtar dan Mcnroe (1982:32) paling banyak dilakukan oleh golongan pemilih berusia muda yang mempunyai sikap yang lebih fleksibel terhadap sistem politik.

Karakteristik sikap politik pemilih pemula yang fleksibel yang dijelaskan oleh Rush dan Althoff (1983:35-38) sebagai akibat dari pengaruh agen-agen sosialisasi politik terhadap dirinya yang meliputi keluarga, pendidikan, kelompok sebaya, kelompok kerja, kelompok agama, keadaan sistem politik dan media masa. Menurut mereka anak-anak itu akan lebih mudah dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan, sedangkan orang dewasa lebih terpengaruh oleh kelompok-kelompok kerja dan media masa.

Selanjutnya Rush dan Althoff (1983:160-164) menyatakan bahwa, semakin peka atau terbuka seseorang terhadap rangsangan politik melalui kontak pribadi dan organisasi, serta melalui media masa maka semakin besar kemungkinan mereka berpartisipasi dalam kegiatan politik. Kepekaan dan keterbukaan tersebut menurut mereka berbeda dari satu orang dengan orang lainnya, dan bagaimanapun juga hal ini merupakan bagian dari proses sosial politik. Seseorang yang termasuk dalam suatu keluarga yang sering melakukan diskusi politik, atau menjadi anggota suatu organisasi yang mendorong aktivitas politik, akan terdorong pula dalam kegiatan politik. Demikian juga, terbukanya seseorang bagi media masa dapat memelihara minatnya dalam masalah-masalah politik, dan menambah kemungkinan partisipasinya dalam soal-soal tersebut.

Karakteristik sosial seseorang, yang meliputi status sosial ekonomi, kelompok ras atau etnik, usia, jenis kelamin, dan agama baik yang hidup di pedesaan maupun diperkotaan mempengaruhi partisipasi politik mereka.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kepentingan melakukan penelitian terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jawa Barat 2013, maka disusunlah asumsi-asumsi sebagai faktor yang memungkinkan kerangka pemikiran untuk melakukan penelitian kualitatif ini terbentuk. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

Kadar demokrasi suatu Negara dapat ditentukan oleh dua hal pokok yang dianggap keberadaannya penting. Pertama, seberapa besar peranan masyarakat dalam menentukan arah kebijakan publik. Penentuan kebijakan publik dalam literatur ilmu politik dapat dilakukan melalui mekanisme partisipasi politik, yang salah satunya dengan melaksanakan mekanisme pemilihan pejabat publik atau calon anggota legislatif secara langsung. Dalam hal ini, warga masyarakat dapat memilih secara langsung calon-calon anggota legislatif atau pejabat daerah yang dinilai oleh mereka sebagai individu yang dapat menangkap, mengapresiasikan dan mengimplementasikan aspirasi masyarakat pada saat para calon anggota legislatif atau pejabat daerah yang dipilihnya.

Setiap aktivitas kelompok yang dilakukan pasti mempunyai motivasi atau dorongan sebagai faktor pendukungnya. Begitupun bagi pemilih pemula, terbatas dalam melakukan

aktivitasnya terutama dalam bidang politik karena pemilih pemula bukanlah organisasi politik. Ketika ada peluang serta harapan dan keinginan dari beberapa orang untuk bias berperan serta dalam pesta demokrasi maka mereka memanfaatkan peluang untuk berpartisipasi.

Adapun faktor motivasi pemilih pemula di Kecamatan Andir untuk berpartisipasi dalam pilgub 2013 yang dapat diasumsikan dan dipandang relevan dengan pendapat Milbrath dalam Maran (2007:156) yang menyebutkan dua faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dimana didalam faktor pendukung terdapat lima unsur diantaranya adanya perangsang politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik, dan pendidikan politik. Dari dua faktor utama yang dikatakan Milbrath, terdapat faktor penghambat juga yang mendorong orang tidak berpartisipasi politik, unsur yang ada dalam faktor penghambat tersebut yaitu kebijakan induk yang selalu berubah, pemula yang otonom, dan dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Partisipasi adalah kesedian, keikutsertaan, peran serta bersama-sama untuk mencapai tujuan, dan bersama-sama bertanggung jawab dalam suatu kegiatan, seperti dalam Pilgub Jawa Barat 2013.
2. Politik adalah usaha yang ditempuh warga Negara untuk kebaikan bersama dalam penyelenggaraan pemerintahan seperti partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir Bandung dalam Pilgub Jawa Barat 2013.
3. Partisipasi Politik adalah keterlibatan warga dalam aktivitas-aktivitas politik sebagai usaha untuk membangun bangsanya, memilih pemimpin-pemimpin dalam Pemilu seperti pada Pilgub Jawa Barat 2013. Partisipasi politik terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut :
    1) Faktor Pendukung Partisipasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi politik, pada Pilgub Jawa Barat 2013. Faktor pendukung partisipasi adalah 5 :
        a) Perangsang politik adalah suatu dorongan terhadap seorang pemilih agar mau berpatisipasi dalam kehidupan politik seperti dalam Pilgub Jawa Barat 2013. Perangsang politik dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan diskusi politik, pengaruh media massa, diskusi-diskusi formal dan informal.
        b) Karakteristik pribadi seseorang adalah watak sosial seorang pemilih yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap masalah sosial, politik, ekonomi, dan hankam, yang biasanya mau terlibat dalam aktivitas politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013.
        c) Karakteristik sosial adalah status sosial,

ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama seseorang yang akan mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku seseorang dalam aktivitas politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013.

d) Situasi atau lingkungan politik adalah keadaan lingkungan sosial sekitar seorang pemilih yang baik dan kondusif agar seorang pemilih mau dengan senang hati berpartisipasi dalam aktivitas politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013.

e) Pendidikan politik adalah upaya pemerintah untuk merubah warga Negara agar dapat memiliki kesadaran politik dengan terlibat dalam aktivitas politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013.

2) Faktor Penghambat Partisipasi Politik adalah faktor yang dapat membuat seorang pemilih enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013. Faktor penghambat ini ada 3 yaitu :

a) Kebijakan induk yang selalu berubah adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh induk organisasi pemilih pemula di Kecamatan Andir yang mengenai partisipasi politik yang bias berubah-ubah dan mengkontrol pemilih dalam aktivitas politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013.

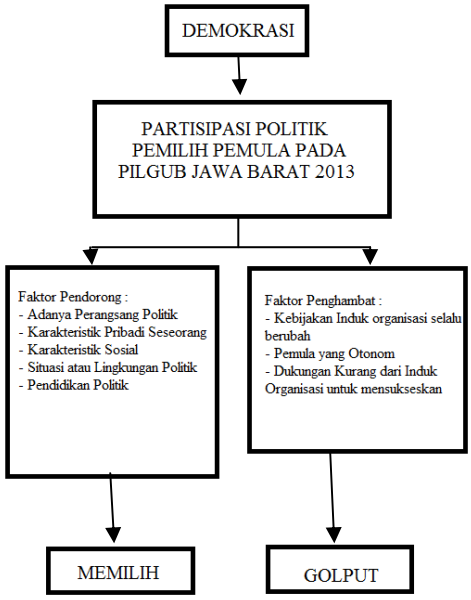
b) Pemula yang otonom adalah seorang pemilih pemula yang berhak mengatur dan memilih pilihan atau keyakinan politiknya sendiri namun tidak bebas dan masih terikat, tetap berada dalam hubungan induk organisasinya yang menjadi tempat konsultasi dan koordinasi.

c) Dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan adalah komunikasi dan pendidikan

politik yang terjalin kurang baik antara pemilih pemula dengan organisasinya dalam hal ini Sekolah-sekolah di Kecamatan Andir dalam kegiatan partisipasi politik seperti Pilgub Jawa Barat 2013.

4. Golput (Golongan Putih) adalah suatu hak atau pilihan juga bagi seorang pemilih untuk tidak menentukan pilihan terhadap satu pun calon Gubernur dan Wakil Gubernur pada Pilgub Jawa Barat 2013.
5. Pemilih Pemula adalah warga Negara yang berhak mengeluarkan pendapat, aspirasi, memilih pemimpin dalam pemilu (Pilgub Jawa Barat 2013) yang berusia minimal 17 tahun dalam hal ini pemilih pemula di Kecamatan Andir.
6. Pilgub (Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur) adalah suatu proses demokrasi dengan cara memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur untuk satu Provinsi dengan sah dan sesuai undang-undang yang ada, dan diikuti dengan seluruh masyarakatnya, Seperti Pilgub Jawa Barat 2013.

Berdasarkan uraian itu, peneliti mencoba menggambarkan kerangka pemikiran mengenai partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jabar 2013 sebagai berikut :



Gambar Kerangka Pemikiran

3. Objek & Metedo Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai masalah partisipasi politik pemilih pemula terutama di Kecamatan Andir, Kota Bandung dalam Pilgub Jawa Barat 2013 yang sudah berlangsung. Peneliti akan meneliti secara mendalam dan menelusuri subjek (pemilih pemula) penelitian dalam bagaimana partisipasi politik mereka terhadap Pilgub Jawa Barat 2013, bagaimana peran aktif mereka terhadap Pilgub Jawa Barat 2013, bagaimana bentuk partisipasi politik mereka, dan faktor-faktor apa yang membuat mereka dapat berpatisipasi dan tidak dapat berpartisipasi politik dalam Pilgub Jawa Barat 2013 di Kecamatan Andir. Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Kecamatan Andir, Kantor KPUD Kota Bandung.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan memberikan kesempatan kepada subjek (pemilih pemula) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut

kerangka berpikir dan pengalaman mereka sendiri, dan bukan berdasarkan patokan-patokan jawaban yang telah dibuat oleh peneliti. Artinya, para pemilih pemula bersikap dan bertindak sedemikian rupa agar merasa bebas menggunakan pengetahuan dan pengalamannya mengenai topik yang ditawarkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menggunakan beberapa strategi dalam penelitian ini pertama, yakni data yang dikumpulkan bersifat data lunak (soft data) yaitu, data yang menggambarkan latar belakang pemilih pemula di Kecamatan Andir dan profil calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang bertanding dalam Pilgub Jabar 2013 kemarin secara mendalam. Data ini diambil dari tempat atau hasil percakapan lain. Kedua, semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tidak menggunakan skema berpikir statisikal. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan penelitian tidak dirangkai oleh variabel operasional, melainkan dirumuskan untuk mengkaji semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian ini. Keempat, meskipun peneliti menggunakan fokus penelitian pada saat pengumpulan data pemilih pemula, tetapi peneliti tidak dapat mendekati permasalahan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hipotesis. Kelima, penelitian dalam meneliti mengumpulkan data melalui hubungan langsung dengan para pemilih pemula atau informan lainnya yang dianggap penting dalam penelitian ini. Keenam, prosedur kerja pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan tetap membuka luas penggunaan teknik lainnya.

Untuk merealisasikan strategi tersebut, penelitian menggunakan metode deskriptif, artinya data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian tentang partisipasi pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2013. Tujuannya, untuk melaksanakan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta sifat dari objek penelitian yang diamati.

Metode deskriptif ini, merupakan jenis pendekatan kualitatif dan sekaligus bukan eksperimen, jadi penelitian yang dilaksanakannya tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan, serta tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu dan hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan, kemudian Gay dan Diehl memberikan penegasan bahwa *"Descriptive research involves colecting data in orde to test hypotheses or answer question of the study".* Penelitian deskriptif daapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak berhipotesis. Dengan demikian, melalui pengetahuan atau informasi yang dimiliki tentang gejala yang diamati dalam penelitian ini akan dideskripsikan mengenai apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dari permasalahan tersebut.

3.2.1 Desain Penelitian

Alasan peneliti memilih metode penelitian Deskriptif dan pendekatan Kualitatif karena ingin mendapatkan data-data yang berhubungan dengan partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Jabar 2013. Data yang dicari dikategorikan dengan berbagai bentuk seperti foto, dokumen, dan catatan lapangan secara langsung pada saat penelitian dilakukan. Peneliti berharap dengan mudah pada saat pengumpulan data, dengan langkah-langkah studi pustaka, studi lapangan yang terdiri didalamnya observasi, wawancara pada pihak-pihak terkait pada saat penelitian.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu dengan adanya studi pustakan dan studi lapangan.

3.2.2.1 Studi Pustaka

Pada proses studi pustaka peneliti melakukan pengumpulan data

dengan mencari bahan-bahan tertulis dari beberapa buku, jurnal, media, dan dokumen yang dapat menjadi kajian teori untuk skripsi ini.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder sebagai berikut :

a. Data primer merupakan data yang bersumber dari lapangan dengan wawancara mendalam terhadap informan yang terkait dengan partisipasi pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Jawa Barat tahun 2013.
b. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumentasi, yaitu berupa dokumen, foto, catatan lapangan.

Berdasarkan kedua sumber tersebut, diharapkan akan memperoleh informasi yang lengkap, baik dari sumber data primer maupun data sekunder, yang berkaitan dengan partisipasi pemilih pemula terutama sikap politiknya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur (Pilgub) Jawa Barat tahun 2013. Keterkaitan dari kedua sumber data tersebut merupakan bagian penting dalam penganalisaan pembahasan penelitian ini, pelaksanaan penelitian ini akan dibagi kedalam tiga tahap yaitu :

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, penelitian akan mengadakan pengumpulan data secara umum dengan melakukan observasi dan wawancara terbuka agar memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari objek penelitian. Informasi dari sejumlah responden dianalisis untuk menemukan beberapa hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti sebagai tahap eksplorasi.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini fokus penelitian selanjutnya secara mendalam, yang dipakai sebagai fokus penelitian. Akan lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan jelas. Observasi ditunjukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus wawancara lebih mendalam sehingga informasi yang dalam dan bermakna akan diperoleh. Untuk itulah diperlukan informan yang kompenten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal itu.

Dalam konteks itu, sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan, informasi dan dipilih secara puposif. Informan pertama diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memebrikan informasi, dan kemudian informan tersebut diminta pula menunjuk orang lain lagi dan seterusnya. Cara tersebut dikenal dengan Snow Ball Smapling dan diharapkan tercapai taraf ketuntasan, dalam arti dianggap cukup informasi yang diperlukan.

c. Tahap Member Check

Hasil wawancara dan pengamatan yang terkumpul yang sejak semula dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan dan hasilnya dikemukakan pada informan untuk diperiksa kebenaran laporan agar hasil penelitian itu dapat dipercaya. Sebenarnya, member check dilakukan setelah merangkum hasil pembicaraan dan meminta informan mengadakan perbaikan bilamana diperlukan dan kemudian apakah sesuai dengan informasi yang akan diberikan.

1) Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang dimaksud oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.
2) Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data dan menantang suatu penafsiran yang barang kali salah.
3) Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat

memebrikan data tambahan karena dengan memberikan konsep tulisan peneliti, responden barangkali akan mengingat lagi hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.

4) Memberikan kesempatan bagi penelitian untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga, jika terjadi persoalan. Misalnya keberatan dari pihak reponden, dikemudian hari dijadikan bukti tertulis yang dapat diandalan.
5) Memberikan kesempatan bagi penelitian untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkan untuk melangkah pada analisa data.
6) Memberikan kesempatan bagi responden untuk melakukan penilainan terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak dirinya sendiri.

d. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknin pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan *(credibility),* keteralihan *(transferability),* kebergantungan *(dependability),* dan kepastian *(confirmability).*

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*. Teknik ini merupakan pengambilan sumber data yang ada pada informan yang Peneliti pilih sesuai dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan informan berdasarkan *purposive,* penentuan informan dalam Penelitian ini berdasarkan sumber data atau Peneliti anggap lebih tahu sehingga dijadikan sebagai informan Penelitian.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus berlangsung berhubungan dengan para informan yang ada, antara lain pegawai KPUD Kota Bandung, Panwaslu di Kecamatan Andir, dan para pemilih pemula yang ada di Kecamatan andir.

1. Reduksi Data

Langkah reduksi data ini diambil karena peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dari Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Provinsi Jawa Barat 2013.

2. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan langkah reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan ialah penyajian data. Penyajian data ini berupa teks yang bersifat naratif, dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, apa yang diteliti dari Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Provinsi Jawa Barat 2013.

3. Penarikan Kesimpulan

Dengan melakukan beberapa teknik dan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti, peneliti akan melakukan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini akan terbentuk setelah penelitian terlaksana, dan dengan begitu akan terlihat hasil dari penelitian mengenai Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Andir dalam Pilgub Provinsi Jawa Barat 2013 itu sendiri, yang akan dengan sendiri nya menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi yang diambil sebagai tempat Penelitian adalah:

- Daerah Kecamatan Andir, Bandung
- Kantor KPUD Kota Bandung, Jalan Soekarno Hatta No.260 Bandung

Adapun waktu Penelitian dimulai dari bulan April 2013 - Juli 2013.

4. Hasil Penelitian & Pembahasan

4.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Andir Pada Pilgub Jabar 2013

Kesadaran politik warga Negara menjadi faktor utama dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik. Begitu juga dengan pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas dan menentukan kemana mereka harus memilih. Menindak lanjuti hal tersebut, peneliti pun berusaha menggali informasi dari beberapa informan tentang faktor pendorong maupun faktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir pada Pilgub Jabar 2013. Partisipasi seseorang dapat dilihat bagaimana orang itu mempunyai suatu dorongan ataupun hambatan dalam melakukan aktivitas politik dalam suatu kegiatan politik seperti Pilgub Jabar 2013. Faktor pendorong menurut teori dari *Milbrath* ada 5, yaitu rangsangan politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik, dan pendidikan politik.

Dari kelima faktor pendorong partisipasi politik menurut Milbrath, peneliti meneliti para pemilih pemula di Kecamatan Andir dari 5 sisi faktor tersebut, bagaimana rangsangan politik yang mereka dapat, bagaimana karakteristik pribadi mereka, bagaimana karakteristik sosial dimana mereka tinggal, situasi atau lingkukangan politik pemilih pemula di Kecamatan Andir, dan bagaimana pendidikan politik pemilih pemula di Kecamatan Andir, bagaimana pendidikan politik yang mereka dapatkan.

Selain faktor pendorong, faktor penghambat juga sangat menentukan bagaimana seseorang mau atau tidak berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan politik seperti Pilgub Jabar 2013. Faktor penghambat menurut *Milbrath* diantara nya kebijakan induk organisasi, pemilih pemula yang otonom, dan kurangnya dukungan untuk mensukseskan suatu kegiatan politik.

Faktor penghambat itu juga menjadi dasar peneliti untuk meneliti bagaimana patisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir pada Pilgub Jabar 2013 kemarin. Dari tiga faktor tersebut, peneliti meneliti bagaimana hambatan pemilih pemula di Kecamatan Andir pada Pilgub Jabar 2013 kemarin. Pada saat penelitian peneliti menemukan faktor-faktor partisipasi seperti yang *Milbrath* katakan, para pemilih pemula di Kcematan Andir masing-masing memiliki faktor pendorong dan penghambat nya masing-masing, ada yang memilik faktor pendorong rangsangan politik yang banyak sehingga dapat berpartisipasi, ada yang memiliki karakteristik sosial yang bagus, sehingga tingkat kesadaran dan kepedulian akan lingkungan sosial nya tinggi dan mau untuk ikut berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013, ada pula yang menyatakan ingin ikut serta pada Pilgub Jabar 2013 kemarin karena rasa penasaran dan hanya ingin mencoba bagaimana memilih Calon Gubernur dan Wakil Gubernur nya secara langsung pada Pilgub Jabar 2013.

Pemilih pemula di Kecamatan Andir juga ada yang menyatakan memiliki faktor penghambat yang membuat mereka tidak dapat ikut berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013, seperti faktor kurangnya dukungan untuk mensukseskan yang mereka rasakan dari lingkungan sekitar mereka, kemudia induk organisasi dimana mereka menjadi bagiannya yang membuat mereka sulit untuk bisa berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013, dan ada pula pemilih pemula yang otonom yang benar-benar enggan berpartisipasi pada Pilgub Jabar 2013 kemarin karena menurut mereka suara mereka tidak penting.

Pada Bab pembahasan ini peneliti ingin membahas lebih dalam bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat yang ada dan dialami oleh

para pemilih pemula yang ada di Kecamatan Andir berdasarkan wawancara terhadap para informan yang ada, yang sudah peniliti pilih dengan berbagai pertimbangan agar mendapatkan hasil penelitian yang sesuai keingin peneliti.

4.1.1 Faktor Pendorong Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Andir Pada Pilgub Jabar 2013

Partisipasi politik seseorang dalam kegiatan politik dapat ditentukan dengan adanya suatu faktor pendorong yang dapat mempengaruhi orang tersebut agar mau berpartisipasi dalam kegiatan politik, faktor politik bisa bermacam-macam, seperti adanya perangsang politik, karakteristik pribadi seseorang, karakteristik sosial, situasi atau lingkungan politik, dan juga pendidikan politik, beberapa faktor itu sangat berpengaruh untuk mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan politik seperti Pilgub Jabar 2013.

Kesadaran politik warga Negara menjadi faktor utama dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran seseorang terlibat dalam proses partisipasi poolitik. Begitu juga dengan pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas dan menentukan kemana mereka harus memilih.

Faktor pendorong yang menurut *Mibrath* diantaranya Adanya rangsangan politik, rangsangan politik sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran seorang pemilih pemula agar mau berpartisipasi dalam kegiatan politik. Dalam hal ini minat berpartisipasi dipengaruhi misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media masa atau melalui diskusi formal maupun informal.

Selain faktor rangsangan politik, *Milbrath* juga menyatakan karakteristik pribadi seseorang juga merupakan faktor pendorong sesorang dalam berpartisipasi politik. Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem sosial, politik ekonomi, sosial budaya, hankam, biasanya mau terlihat dalam aktivitas politik. Para pemilih pemula di Kecamatan Andir mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula di Kecamatan Andir cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai masyarakat. Mereka mau berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013 dengan datang ke TPS dimana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat.

Faktor pendorong partisipasi politik lain nya yaitu karakteristik sosial, bagaimana pun juga lingkungan sosial itu ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang dalam bidang politik. Oleh sebab itulah, mereka mau berpartisipasi dalam bidang politik. Para pemilih pemula di Kecamatan Andir mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula di Kecamatan Andir cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat.

Situasi atau lingkungan politik yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong dalam berpartisipasi politik. Dengan lingkungan politik yang kondusif akan membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik dari pada dalam lingkungan politik yang otoriter. Lingkungan politik yang sering diisi dengan aktivitas-aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik. Di Kecamatan Andir hampir setiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013 termasuk para pemilih pemula. Dari informasi yang didapat dari beberapa informan, para pemilih pemula di Kecamatan Andir berpartisipasi dalam

Pilgub Jabar 2013 berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter.

Pendidikan politik merupakan faktor pendorong lain dalam partisipasi politik, pendidikan politik sangatlah penting bagi masyarakat khususnya pemilih pemula, karena pemilih pemula merupakan generasi penerus bangsa. Pendidikan politik masyarakat termasuk pemilih pemula di dalamnya dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas politik mereka, hal tersebut juga dapat dilihat dari keaktifan mereka sebagai pengurus anggota partai politik. Pemilih pemula di Kecamatan Andir sudah banyak yang mendapatkan pendidikan politik dari sekolah, Universitas, atau dari lingkungan rumah mereka yang membuat mereka merasa wajib untuk berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013. Pendidikan politik sebagai warga Negara merupakan faktor pendukung lainnya yang sifatnya internal bagi suatu kelompok yang melaksanakan partisipasi politiknya.

Kelima faktor pendorong partisipasi politik itu yang benar-benar ada pada pemilih pemula di Kecamatan Andir dan benar-benar sangat mempengaruhi bagaimana mereka akan berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013 kemarin. Peneliti merasakan benar bagaimana adanya faktor pendorong yang membuat mereka mau berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013.

Sesuai dengan hal itu juga seperti apa yang peneliti dapatkan dari informan yang bernama Lina Purwanti (18 Tahun) yang menyatakan bahwa :

> “Memang ada banyak faktor yang saya dapatkan sehingga saya mau untuk berpartisipasi pada Pilgub Jabar 2013 kemarin, seperti faktor rangsangan politik, yaitu dari media masa seperti TV, Radio, dan diskusi-diskusi informal yang saya lakukan disekolah” (Hasil wawancara pada tanggal 8 juni 2013)

4.1.1 Faktor Penghambat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Kecamatan Andir Pada Pilgub Jabar 2013

Selain faktor pendukung, partisipasi politik juga mempunyai faktor panghambat. Adapun faktor penghambat dari partisipasi politik itu seperti kebijakan induk organisasi yang selalu berubah, pemula yang otonom, dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan suatu kegiatan politik yang diikuti, serta beberapa faktor lain.

Maksud dari faktor penghambat, kebijakan induk selalu berubah ini, yaitu organisasi atau badan yang dipandang elite politik dalam tubuh suatu organisasi masyarakat atau seorang pemilih selalu merubah kebijakan terhadap partisipasi yang ada dengan yang baru sesuai situasi dan kondisi. Kebijakan induk yang berubah-ubah dalam hal ini yaitu pemerintah yang selalu merubah undang-undang atau mekanisme Pilgub yang membuat pemilih pemula enggan dating ke TPS.

Faktor penghambat pemilih pemula yang otonom akan membuat gerakan politisnya tidak independen, pemilih pemula tersebut berada dalam hubungan suatu organisasi induknya, baik sifatnya konsultasi atau koordinasi. Sebagian pemilih pemula di Kota Bandung masih ada yang mengkontrol atau mengkoordinasi agar tidak memilih yang biasanya dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Faktor penghambat dukungan yang kurang selama proses partisipasi politik akan menghambat aktivitas politik pemilih pemula, komunikasi dengan induk organisasi harus terjalin baik dan tetap harus diperhatikan. Faktor kurangnya dukungan untuk mensukseskan Pilgub Jabar 2013 membuat pemilih pemula menjadi tidak percaya diri bahwa suara nya berpengaruh bagi masa depan Jawa Barat, hal itu terjadi karena biasa nya kurang dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal pemilih pemula.

5. Kesimpulan & Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat di simpulkan bahwa :

1. Partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilgub Jabar 2013 di Kecamatan Andir masih terbilang kurang baik, karena dari 7872 pemilih pemula yang ada di Kecamatan Andir, hanya ada 4320 pemilih pemula yang datang ke TPS untuk melakukan partisipasi pemberian suara. Dari 4320 pemilih pemula yang datang ke TPS pada saat pemilihan berlangsung, dengan total ada 7872 pemilih pemula yang terdaftar sebagai pemilih tetap di Kecamatan Andir, berarti jika dipersentase kan hanya ada 54,9% pemilih pemula saja yang berpartisipasi dalam pemberian suara, ada 45,1% atau 3552 pemilih pemula di Kecamatan Andir tidak ikut berpartisipasi dalam pemberian suara pada Pilgub Jabar 2013 kemarin, suatu angka yang sangat banyak untuk tingkat tidak berpartisipasi. Kelurahan Ciroyom hanya ada 811 pemilih pemula yang berpartisipasi, padahal kelurahan ciroyom merupakan kelurahan dengan jumlah pemilih pemula yang paling banyak di Kecamatan Andir, sedangkan kelurahan dengan jumlah pemilih pemula yang berpartisipasi paling sedikit yaitu kelurahan Garuda, dengan 497 pemilih pemula, angka tersebut bisa dikatakan cukup baik, karena dengan jumlah pemilih pemula kelurahan garuda yang hanya ada 811. Sedikitnya pemilih pemula dikelurahan ciroyom, kebon jeruk, dan maleber yang berpartisipasi pada Pilgub Jabar 2013 kemarin, mungkin dikarenakan kebanyakan mereka ada pedagang pasar, aktivitas kerja mereka yang banyak membuat mereka malas untuk berpartisipasi pada Pilgub Jabar 2013. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan partisipasi politik pemilih pemula di Kecamatan Andir dalam pemberian suara masih rendah, masih banyak pemilih pemula yang belum mau untuk berpartisipasi politik dalam kegiatan politik seperti Pilgub Jabar 2013. Akan tetapi partisipasi pemberian suara merupakan partisipasi politik yang paling banyak pemilih pemula Kecamatan Andir lakukan, dari 20 informan pemilih pemula yang peneliti wawancara, ada 12 orang menjawab memberikan suara nya, selebihnya tidak memberikan suaranya. Partisipasi politik jenis lain seperti kampanye, berbicara masalah politik yang dapat dikatakan diskusi politik informal juga ada yang dilakukan oleh pemilih pemula di Kecamatan Andir, namun persentase nya masih terbilang kecil.
2. Faktor pendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilgub Jabar 2013 di Kecamatan andir adalah banyak nya rangsangan politik yang diterima oleh pemilih pemula di Kecamatan andir baik lewat media masa, media Televisi, dan diskusi-diskusi politik informal. Faktor pendorong lainnya adalah karakteristik pribadi pemilih pemula di Kecamatan andir yang punya kesadaran politik yang cukup tinggi. Situasi lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor pendorong pemilih pemula di Kecamatan andir mau berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013. Pendidikan politik juga menjadi faktor pendorong pemilih pemula di Kecamatan andir mau berpartisipasi dalam Pilgub Jabar 2013, pendidikan politik dari keluarga dan sekolah sangat mendorong pemilih pemula agar mau berpartisipasi politik.

Faktor penghambat yang dialami oleh pemilih pemula di Kecamatan andir dalam Pilgub Jabar 2013 utama nya

sebenarnya adalah kurangnya pendidikan politik yang mereka dapatkan, kurangnya sosialisasi yang menyeluruh yang sampai kepada mereka, faktor penghambat lain adalah kebijakan induk yang berubah-ubah dalam hal ini yaitu pemerintah yang selalu merubah undang-undang atau mekanisme Pilgub yang membuat pemilih pemula enggan dating ke TPS. Faktor penghambat lainnya adalah pemilih pemula yang otonom, sebagian pemilih pemula di Kecamatan andir masih ada yang mengkontrol atau mengkoordinasi agar tidak memilih yang biasanya dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Faktor kurangnya dukungan untuk mensukseskan Pilgub Jabar 2013 membuat pemilih pemula menjadi tidak percaya diri bahwa suaranya berpengaruh bagi masa depan Jawa Barat, hal itu terjadi karena biasanya kurang dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal pemilih pemula.

5.2 Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal serta para tokoh masyarakat melalui pendidikan politik secara dini pada pemilih pemula dapat meningkatkan kualitas peran pemilih pemula dalam dunia politik.
2. Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemilih pemula dalam dunia politik, serta pemberian pendidikan politik yang ditujukan khusus untuk pemilih pemula sehingga dapat merangsang keinginan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam dunia politik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku :

Budiarjo, Miriam. 2002. *Dasar- Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budiarjo, Miriam. 1998. *Partisipasi dan Partai Politik : Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Garna, Judistira K. 1999. *Metoda Penelitian : Pendeketan Kualitatif*, Bandung. Primaco Akademika.

Mas'ud, Mochtar dan Mac Andrew Colin. 1985. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Ndraha, Taliziduhu. 1993. *Partisipasi Masyarakat.* Jakarta : Yayasan Karya Dharma, IIP Jakarta.

Raga Maran, Rafael. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta* : Rineka Cipta Indonesia

Rush Michael dan Althoff Phillip. 1997. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sanit, Arbit. 1995. *Sistem Politik Indonesia Kestabilan Peta Kekuatan Politik Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindao Persada.

Dokumen-Dokumen

Surat Komisi Pemilihan Umum Nomor 1628.

PERPU NO 3 TAHUN 2005 Mengenai Perubahan UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

PP NO 17 TAHUN 2005 Mengenai Perubahan atas Peraturan Pemerintah NO 6 TAHUN 2005 Tentang Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.